

Representasi Perdagangan Manusia Dalam Film “*Cross The Line*” (*Analisis Roland Barthes*)

Akhmad Ibnu Fadhilla¹, Priatna²

¹ Unviersitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Indonesia;
* akhmadibnu78@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/05/01; Revised: 2024/05/11; Accepted: 2024/10/16

Abstract

Movies function as mass media that represent reality in society. For example, the issue of human trafficking that often occurs is told in the movie "Cross the Line" (2022). In this study, the movie "Cross the Line" is used as a subject to look for representations of human trafficking. This research uses predetermined theories to find the meaning of signs in several scenes of the movie. Using Roland Barthes' semiological model, data analysis was conducted through three stages of signification: denotation, connotation, and myth. This research concludes that: (1) Denotation in the film is shown with human trafficking behavior through manipulation representation, slavery representation, representation of doing anything to get money, smuggling representation. This is reflected in the harsh background and storyline of the movie, depicting life on the ship. (2) Connotation is characterized in the film by real human trafficking in society, where the poor are always positioned as helpless and become victims of human trafficking. (3) Myth is characterized in the film by the fact that the representation of human trafficking is formed by social inequality in Indonesia.

Keywords

Semiotics, Roland Barthes, Movie “*Cross The Line*”



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Film mencerminkan kehidupan manusia dan kompleksitas yang dihadapinya. Selain sebagai hiburan, film juga menjadi media yang menggambarkan realitas masyarakat, baik positif maupun negatif. Film berkualitas di era modern menarik perhatian dengan cerita yang menggugah dan pesan yang berarti, sekaligus menjadi alat edukasi dan refleksi sosial. Film seharusnya mendidik dan memberi nilai positif bagi penonton, seperti yang dikatakan Kristiyanti (2019), "Film berperan penting dalam merefleksikan realitas dan mendukung penontonnya.

Menurut Rusdiani & Malau (2022) dalam Tarihoran (2023), "Film sering menyampaikan nilai-nilai moral, pendidikan, hiburan, dan bisa menjadi sumber

motivasi." Film adalah ekspresi budaya yang mencerminkan pandangan masyarakat melalui elemen audio dan visual, memungkinkan penonton untuk merasakan dan menikmatinya. Nathaniel & Sannie, 2020) mengatakan, "Film mencerminkan pemikiran lingkungannya melalui materi yang ditampilkan." Menurut (Nurindahsari, 2019), "Fashion dalam film menantang karena memadukan idealisme dan komersialisme, yang mencerminkan realitas dan pandangan pembuat film." (Harnia, 2021) juga menambahkan, "Film dapat memengaruhi cara individu memandangnya, dengan dampak yang mencakup berbagai aspek kehidupan." Salah satu film yang mencerminkan hal ini adalah "Cross the Line," yang menghadirkan narasi mendalam mengenai kehidupan transit di pelabuhan.

Film "Cross the Line" menggambarkan kerasnya kehidupan di pelabuhan melalui kisah Haris dan Maya, pasangan yang pindah ke negara tetangga untuk memperbaiki hidup. Mereka terlibat dalam aktivitas ilegal yang menguji cinta mereka—Maya dipaksa bekerja keras, sementara Haris menerima suap dari penyelundup. Isu penyelundupan manusia dan prostitusi lintas batas menunjukkan dampak negatif yang mereka hadapi, dengan moralitas yang terkikis oleh kegiatan terlarang. Dalam situasi sulit ini, hubungan mereka perlahan memudar, digantikan oleh sikap individualis dan pragmatis.

"Cross the Line" memikat dengan premis sederhana sekaligus menyampaikan pesan moral tentang pentingnya berhati-hati dalam membuat keputusan. Film ini diakui sebagai entri terbaik di Jogja-NETPAC Asia Film Festival 2022, menunjukkan kualitas sinematografi dan akting yang kuat. (Puspasari, 2022). Analisis terhadap film ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi tanda-tanda komunikasi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap realitas sosial saat ini.

Penelitian ini menganalisis film "Cross the Line" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sinematografi dan akting memainkan peran penting dalam membangun atmosfer yang mendukung cerita. Kualitas sinematografi menciptakan objek dan ilusi yang menarik, memberikan kesan mendalam bagi penonton. Akting yang menjiwai juga membantu film ini menarik emosi penonton dan membawa mereka ke dalam situasi yang digambarkan.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini menggali tanda-tanda komunikasi dan makna simbolik dalam film. Metode "Two Orders of Signification" membedakan antara makna denotatif (hubungan langsung antara tanda dan makna) serta makna konotatif (bagaimana tanda berinteraksi dengan perasaan dan nilai, dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman pribadi). Pendekatan ini diharapkan memberikan

pemahaman lebih dalam tentang tema perdagangan manusia yang diangkat dalam film.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengeksplorasi perdagangan manusia dan menganalisis faktor sosial, budaya, dan politik yang memengaruhinya. Dengan *historical situatedness*, penelitian mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial dalam mengevaluasi data. Fokusnya bukan pada generalisasi, melainkan pada gambaran mendalam tentang pesan yang disampaikan film "Cross the Line." Penelitian ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi alat untuk menyampaikan isu-isu sosial penting, seperti perdagangan manusia.

LANDASAN TEORI

1. Teori Representasi

Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sangat penting untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Hall, representasi adalah proses menciptakan makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini menghubungkan konsep dan bahasa untuk menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata maupun fiksi. Dengan kata lain, representasi adalah cara kita menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan dunia dengan makna yang penuh arti.

Makna dibangun melalui sistem representasi, yang juga melibatkan bahasa, baik secara verbal maupun visual. Sistem ini tidak hanya terdiri dari konsep individual, tetapi juga dari cara mengorganisasi, menyusun, dan mengklasifikasikan berbagai hubungan kompleks.

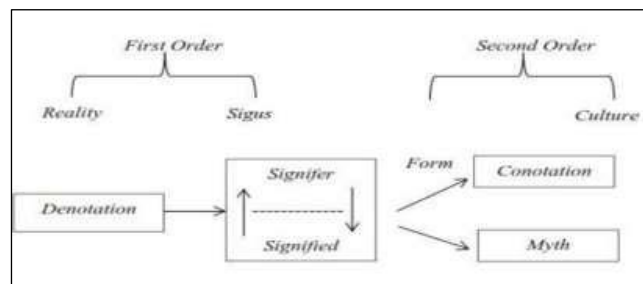
Representasi juga berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan sesuatu, meskipun tanda tersebut tidak sama dengan realitas yang diwakilinya. Ada dua pengertian tentang representasi: pertama, sebagai proses sosial dari "representing," dan kedua, sebagai produk dari proses tersebut.

Dalam konteks media, seperti film, representasi mencakup deskripsi tentang kelompok tertentu dan makna yang terkait dengan penampilan mereka. Media tidak hanya menyajikan informasi secara permukaan, tetapi juga mencerminkan kepentingan di balik penyampaian tersebut.

Pembuat film, misalnya, membongkai realitas berdasarkan budaya dan masyarakat, sehingga film dapat menyampaikan pandangan pembuatnya. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga mencerminkan ideologi yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, proses representasi di media massa dapat dilihat dalam film "Cross The Line" yang menggunakan simbol dan tanda dalam narasi, gambar,

dan elemen menyampaikan nasionalisme. menganalisis kita dapat bagaimana media merepresentasikan nasionalisme.



lainnya untuk sikap Dengan simbol-simbol ini, memahami

2. Film

Film adalah representasi gambar yang ditampilkan di layar lebar. Dalam pengertian yang lebih luas, visual yang muncul di televisi (TV) juga dapat dianggap sebagai film (Cangara, 2019). Selama proses komunikasi, penting untuk menyampaikan pesan-pesan. Pesan-pesan tersebut disajikan dalam bentuk tanda-tanda yang dapat dipahami oleh audiens. Dalam konteks film, pesan-pesan ini dirangkum melalui rangkaian adegan yang melibatkan elemen audiovisual, foto, musik (suara), dialog lisan, dan lainnya. Inilah yang dimaksud dengan tanda atau teks dalam film.

Istilah film atau sinema berasal dari kata "cinema" (gerakan), "tho" atau "phytos" (cahaya), dan "graphie" atau "graph" (penulisan, penggambaran, dan pencitraan). Hal ini mengacu pada proses melukis gerak menggunakan cahaya, yang memerlukan alat bantu seperti kamera (Haryati, 2021). Michael Rabiger (2009) menyatakan bahwa film adalah bentuk media yang menggabungkan konsep dunia nyata dengan elemen makna dan kenikmatan, yang terkadang memiliki makna historis (Azizaton Nuha, 2020) dalam Tarihoran (2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengeksplorasi representasi dalam film "Cross the Line." Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dengan pengumpulan data yang komprehensif. Penelitian ini bersifat sistematis, transaksional, dan subjektif, menawarkan fleksibilitas dalam kategori dan konsep yang muncul selama penelitian, berbeda dari analisis kuantitatif yang lebih kaku.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, istilah denotatif, konotatif, dan mitos memiliki peran penting dalam memahami tanda dan makna yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. Semiotika Roland Barthes

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, istilah denotatif, konotatif, dan mitos memiliki peran penting dalam memahami tanda dan makna. Berikut penjelasannya:

1. **Denotatif:** Ini adalah makna literal atau dasar dari sebuah tanda. Denotasi merujuk pada apa yang secara langsung terlihat atau diindikasikan oleh tanda tanpa memerlukan interpretasi tambahan. Misalnya, gambar sebuah apel secara denotatif berarti buah apel itu sendiri.

2. **Konotatif:** Ini adalah makna tambahan atau implisit yang muncul dari tanda dan dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman pribadi, dan emosi. Misalnya, apel bisa memiliki konotasi kesegaran, kesehatan, atau bahkan godaan (seperti dalam konteks cerita Adam dan Hawa).

3. **Mitos:** Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai makna yang lebih tinggi yang muncul dari kombinasi tanda denotatif dan konotatif. Mitos berfungsi untuk membangun dan menyebarkan ideologi, menggambarkan nilai-nilai budaya yang diterima secara luas. Dalam konteks ini, mitos menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk menciptakan narasi yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Misalnya, dalam iklan, produk tidak hanya dijual berdasarkan fungsinya, tetapi juga berdasarkan makna yang diciptakan di sekitarnya, seperti status sosial atau gaya hidup.

Dengan memahami ketiga konsep ini, analisis semiotika Barthes membantu dalam mengeksplorasi bagaimana makna dibangun dan diterima dalam konteks sosial dan budaya.

Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menggali makna mendalam yang mungkin tidak terdeteksi oleh analisis konvensional. Fokus penelitian adalah pada representasi perdagangan manusia dalam film berdurasi 70 menit karya Razka Robby Ertanto, yang mengisahkan pasangan kekasih yang berusaha mencari peluang sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Singapura, namun menghadapi berbagai rintangan yang menguji hubungan mereka. Di sinilah inti cerita mengenai perdagangan manusia terungkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS FILM

Film *Cross the Line* dapat dianalisis melalui semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Secara denotatif, film ini menampilkan kisah Maya dan Haris, pasangan kekasih yang berjuang di lingkungan pelabuhan yang keras, terjebak dalam perdagangan manusia dan aktivitas ilegal. Pada tingkat konotatif, pekerjaan Maya sebagai pekerja seks dan suap yang diterima Haris menggambarkan eksploitasi ekonomi dan penurunan moral di kalangan masyarakat kelas bawah. Pelabuhan menjadi simbol batas antara hukum dan kejahatan, di mana aturan sering diabaikan. Film ini juga bercerita tentang perbudakan modern dan ketidakberdayaan orang miskin dalam sistem yang korup. Tekanan ekonomi yang merusak hubungan dan cinta adalah tema utamanya. "*Cross the Line*" mengkritik ketidakadilan sosial dan sistem ekonomi yang memaksa orang melanggar moral demi bertahan hidup.

Scene 1

Representasi Perbudakan



Denotasi

Dalam denotasi adegan ini, Haris dan Maya berada di dalam kamar, di mana Maya mengungkapkan kekhawatirannya tentang masa depan mereka yang terjebak di tempat transit selama tiga bulan tanpa kepastian. Haris berusaha menenangkan Maya dengan meminta agar dia bersabar dan meyakinkan bahwa mereka akan segera berangkat. Dialog mereka mencerminkan frustrasi Maya terhadap impian yang belum terwujud serta kekecewaannya terhadap situasi yang tidak sesuai harapan.

Konotasi

Dalam konotasi adegan ini, menggambarkan lebih dari sekedar kegelisahan Maya. Kehadiran Haris di kamar menciptakan suasana tertekan. Maya merasa terjebak oleh harapan dan mimpi yang belum tercapai saat membahas masa depannya. Ketika Haris berkata "sementara lagi," itu terasa seperti janji tidak pasti yang hanya mengalihkan perhatian. Ini menunjukkan perjuangan mereka menghadapi situasi sulit dan impian yang tertunda.

Mitos

Adegan ini menggambarkan perjuangan Haris dan Maya dalam mengejar impian di

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

tengah ketidakpastian. Pembicaraan mereka tentang masa depan ke Singapura menunjukkan tantangan yang mereka hadapi. Kamar yang mereka huni melambangkan keterbatasan dan perasaan terkurung. Kecemasan Maya tentang penantian tiga bulan tanpa kejelasan menunjukkan ketidakpastian dalam meraih cita-cita. Tempat transit yang seharusnya sementara kini menjadi simbol ketidakpastian. Frustrasi Maya mencerminkan impian yang tertunda dan kenyataan yang tidak sesuai harapan.

Scene 2

Representasi Perbudakan



Denotasi

Makna denotatif dari adegan ini adalah Maya dan Haris berada di tempat pengambilan gaji. Maya terkejut melihat gajinya terpotong besar karena utangnya. Ia sangat membutuhkan uang untuk biaya perawatan ibunya yang sakit. Perusahaan menjelaskan potongan gaji sesuai kebijakan, yang membuat Maya marah dan frustrasi. Sementara itu, Haris berusaha menenangkan Maya agar tetap tenang.

Konotasi

Dalam konotasi, Adegan ini menunjukkan emosi dan tekanan yang dialami Maya karena masalah keuangan yang mendesak. Potongan gaji yang besar akibat utang mencerminkan beban berat yang dia tanggung dan realitas pahit dari utang yang terus menumpuk. Rasa terkejut dan marah Maya menggambarkan perasaan ketidakadilan dan ketidakberdayaan menghadapi sistem perusahaan yang tidak peduli.

Mitos

Adegan ini menunjukkan perusahaan yang tidak peduli, hanya fokus pada aturan dan keuntungan tanpa memikirkan kesejahteraan karyawan. Kebijakan potongan gaji yang ketat menunjukkan kurangnya empati. Kemarahan Maya mencerminkan perasaan tidak berdaya. Kehadiran Haris yang menenangkan Maya melambangkan harapan bahwa dukungan antar individu bisa membantu mengatasi ketidakadilan.

Scene 3

Representasi Perbudakan



Denotasi

Dalam adegan ini, Maya, Haris, dan beberapa karyawan perusahaan berdiskusi tentang izin kerja yang diminta Maya. Ia ingin pulang ke kampung halamannya untuk merawat ibunya yang sakit. Maya merasa khawatir dan ingin segera kembali. Namun, perusahaan menolak izinnya karena Maya masih memiliki utang yang belum dibayar. Mereka mengatakan bahwa Maya harus melunasi utangnya dulu sebelum bisa mendapatkan izin kerja.

Konotasi

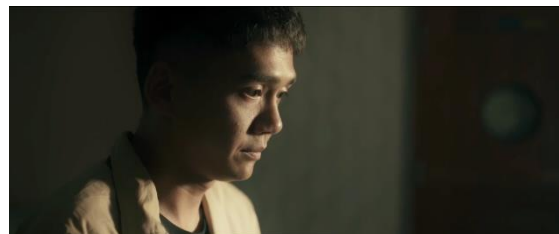
Dalam Konotasi, dari ketegangan dan frustrasi yang dirasakan Maya terhadap keputusan perusahaan yang terkesan tidak empatik dan kaku. Bahasa yang dipergunakan, terutama oleh Maya, mencerminkan kemarahan yang mendalam dan perasaan putus asa dalam menghadapi situasi sulit. Haris, dengan pertanyaannya yang tenang, mencoba mencari solusi dari masalah yang dihadapi Maya.

Mitos

Scene ini menunjukkan ketidakadilan di tempat kerja. Maya, yang ingin menjenguk ibunya yang sakit, ditolak izinnya karena utangnya. Ini mencerminkan bahwa perusahaan lebih mementingkan aturan dan keuntungan daripada kebutuhan karyawan. Penolakan izin Maya menunjukkan bahwa karyawan dianggap sebagai bagian dari mesin, tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan mereka.

Scene 4

Representasi Melakukan apapun demi mendapatkan uang



Denotasi

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Makna denotasi adegan ini adalah Haris dan Sony sedang berbicara. Sony menawarkan kerja sama kepada Haris untuk membantu bisnis ilegalnya, karena dia butuh orang baru. Haris bingung karena sangat membutuhkan uang untuk membantu Maya melunasi utangnya dan membiayai sekolah adik-adiknya.

Konotasi

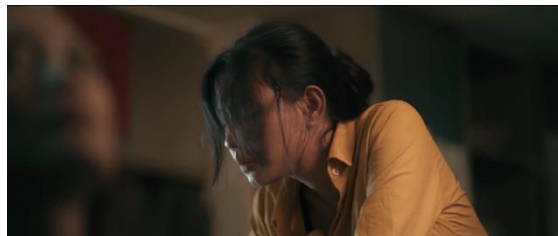
Makna konotasi dialog ini menunjukkan tawaran Sony sebesar 20 juta rupiah sebagai godaan yang sulit ditolak Haris. Keraguannya mencerminkan dilema moral antara kebutuhan uang dan kesadaran akan bisnis ilegal. Istilah "jam tangan emas" dari Sony menambah kesan rahasia. Kalimat terakhir Haris menunjukkan bahwa dia setuju, tetapi merasa tidak nyaman dengan konsekuensinya.

Mitos

Makna tersirat dari adegan ini menunjukkan godaan moral dan tekanan finansial yang dihadapi Haris. Sony mewakili godaan dengan tawaran uang 20 juta rupiah, menciptakan konflik dalam diri Haris antara kebutuhan uang dan kesadaran akan dampak moral dari bisnis ilegal. Ekspresi ragu dan bingung Haris mencerminkan pertarungan batin antara keinginan untuk membantu orang yang dicintainya dan ketidaknyamanan moral yang dirasakannya.

Scene 5

Representasi melakukan apapun demi mendapatkan uang



Denotasi

Makna denotasi dari adegan tersebut Maya merasa sangat stres setelah menerima telepon dari adiknya yang memberitahu bahwa kondisi ibunya semakin memburuk. Kehadiran Cici, yang menyadari situasi Maya, menjadi momen di mana Maya mencari dukungan atau pemahaman. Namun, alih-alih menawarkan dukungan emosional, Cici malah mengajukan saran yang kontroversial membujuk Maya untuk menjual diri. Reaksi Maya terhadap situasi ini mencerminkan kebingungan dan tekanan yang dirasakannya. Dia dihadapkan pada pilihan yang sulit antara mengutamakan kebutuhan mendesak untuk bertemu dengan ibunya yang sakit dan menjaga integritasnya. Meskipun merasa terjebak dalam situasi yang sulit, Maya pada akhirnya memilih untuk mengikuti saran Cici, mungkin karena tidak melihat alternatif lain yang memadai dalam mengatasi krisis keluarganya.

Konotasi

Dalam dialog ini, terlihat tekanan yang dialami Maya. Cici meminta uang untuk menemani Maya, memanfaatkan situasinya. Maya ingin tetap berpegang pada nilai-nilainya, tetapi hanya menawarkan untuk "ditemenin minum," yang membuatnya merasa tidak nyaman. Ketika Cici mengingatkan tentang ibunya yang sakit, beban emosional Maya semakin berat. Dia merasa terjebak antara tanggung jawab untuk ibunya dan kebutuhan uang, sementara Cici tidak peka terhadap masalah moral Maya. Dialog ini menunjukkan eksploitasi, tekanan ekonomi, dan konflik moral yang dihadapi Maya.

Mitos

Adegan ini menunjukkan ujian moral yang dihadapi seseorang dalam hidup. Maya mewakili orang biasa yang harus memilih antara kewajiban dan kebutuhan pribadi. Cici melambangkan godaan yang mendorong orang untuk melanggar nilai-nilai demi kepentingan sendiri. Secara keseluruhan, adegan ini menekankan tema moralitas, eksploitasi, dan ketegangan emosional.

Scene 6

Reprsnetasi Penyelundupan



Denotasi

Dalam adegan ini, Haris memeriksa truk kiriman dari Sony ke Singapura. Ketika sopir menyebut "jam tangan emas" sebagai kode, Haris tidak hanya mengandalkan kode itu, tetapi juga memeriksa isi truk. Ia terkejut menemukan perempuan dan anak-anak di dalamnya. Meski terkejut, Haris memilih membiarkan truk melanjutkan perjalanan, mengikuti perintah meski bertentangan dengan nilai-nilainya.

Konotasi

Makna konotasi, Secara keseluruhan, menggambarkan suasana yang penuh dengan rahasia, ketegangan yang tersirat, dan kemungkinan strategi atau rencana tersembunyi dari karakter-karakter yang terlibat.

Mitos

Adegan ini menggambarkan ujian moral yang dihadapi seseorang dalam hidup. Karakter Haris mewakili orang biasa yang harus memilih antara tugas profesional dan nilai-nilai pribadi. Secara keseluruhan, adegan ini menyoroti tema tanggung jawab,

moralitas, dan ketegangan emosional dalam cerita.

Scene 7

Representasi manipulasi



Denotasi

Adegan ini menggambarkan kesepakatan antara Maya, Cici, dan Sony untuk pergi ke Singapura. Maya tidak tahu bahwa perjalanan ini ilegal dan terjebak tanpa menyadari risikonya. Cici memanfaatkan ambisi Maya untuk kepentingan pribadi. Ini menunjukkan pengkhianatan, penipuan, dan pemaksaan. Maya tidak menyadari bahwa dia dimanipulasi Cici dan terjebak dalam situasi berbahaya.

Konotasi

Makna konotasi dari dialog ini menggambarkan suasana yang penuh dengan ketidakamanan, manipulasi, dan ketidaknyamanan bagi Maya, dengan menyoroti perlakuan yang tidak bermoral dan kejam dari Cici dan Sony.

Mitos

Adegan ini menggambarkan perjalanan berbahaya Maya yang terjebak dalam pengkhianatan. Maya yang tidak bersalah mengalami kejutan saat terlibat dalam kesepakatan ilegal ke Singapura. Cici dan Sony memanfaatkan ketidaktahuan dan keinginan Maya demi keuntungan pribadi, menggunakan manipulasi dan penipuan tanpa memikirkan keselamatan atau moralitas.

Scene 8

Representasi penyelundupan



Denotasi

Haris terkejut melihat Maya di dalam truk, membuatnya bingung. Maya juga merasa tidak pasti. Ketika Haris menyuruh truk melanjutkan, dia merasa tertekan. Namun, dia segera berteriak untuk menghentikan truk karena situasi berbahaya. Maya

mengikuti perintah Haris dan keluar dari truk, menunjukkan kepercayaannya padanya.

Konotasi

Makna konotasi dari dialog tersebut menggambarkan suasana yang dipenuhi dengan keraguan, ketidakpastian, dan kompleksitas dalam hubungan antara Haris dan Maya. Ini menciptakan lapisan emosional yang mendalam dalam interaksi mereka, dengan menunjukkan perjuangan Maya dalam menghadapi situasi yang tidak jelas atau sulit.

Mitos

Adegan ini menunjukkan hubungan emosional yang kuat antara Haris dan Maya. Ini menggambarkan bagaimana mereka menghadapi tantangan hidup dan reaksi mereka terhadap situasi yang tidak terduga. Ini mencerminkan perjalanan psikologis seseorang saat menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas kehidupan.

SIMPULAN

Film *Cross the Line* mengangkat tema tentang perbudakan modern, eksploitasi, dan ketidakadilan sosial melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui tiga lapisan makna—denotatif, konotatif, dan mitos—film ini menggambarkan perjalanan Maya dan Haris di lingkungan yang keras, termasuk perdagangan manusia dan aktivitas ilegal.

Setiap adegan menunjukkan perjuangan mereka menghadapi ketidakpastian dan tekanan ekonomi yang merusak hubungan mereka. Makna denotatif memperlihatkan realitas perjuangan, sementara makna konotatif menyoroti emosi dan konflik moral yang muncul akibat pilihan sulit. Mitos yang muncul mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam masyarakat, di mana orang sering terpaksa melanggar nilai-nilai demi bertahan hidup.

Penelitian ini menganalisis perdagangan manusia dalam film *Cross the Line* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan tiga aspek:

1. Denotasi: Makna langsung dari adegan yang menunjukkan perdagangan manusia, seperti manipulasi, perbudakan, dan penyelundupan. Film ini menampilkan delapan adegan yang mencerminkan isu-isu tersebut.
2. Konotasi: Makna yang lebih dalam menunjukkan bahwa perdagangan manusia adalah masalah nyata bagi banyak orang miskin. Kesenjangan ekonomi menjadi penyebab utama masalah ini.
3. Mitos: Pandangan budaya yang sudah ada lama. Film ini menggambarkan bagaimana masyarakat kelas bawah terpaksa terlibat dalam pekerjaan ilegal, seperti menjadi pekerja seks, untuk bertahan hidup.

Secara keseluruhan, *Cross the Line* menunjukkan bahwa masyarakat kelas bawah sering kali menjadi korban ketidakadilan, sementara kelas atas mendapatkan keuntungan. Film ini mengkritik perlakuan tidak adil terhadap kelas bawah akibat perbedaan kekayaan dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.
- Kristiyanti, R. (2019). Representasi Pesan Moral Dalam Film Dari Gea Untuk Bapak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Puspasari, D. (2022). *Film Cross The Line Dapat Tanggapan Positif, Kini Bisa Ditonton Streaming*.
- Tarihoran, P. A. (2023). *Representasi Nilai Kebudayaan Suku Batak Toba Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan Pendekatan Semiotika*.